

# **BAB I**

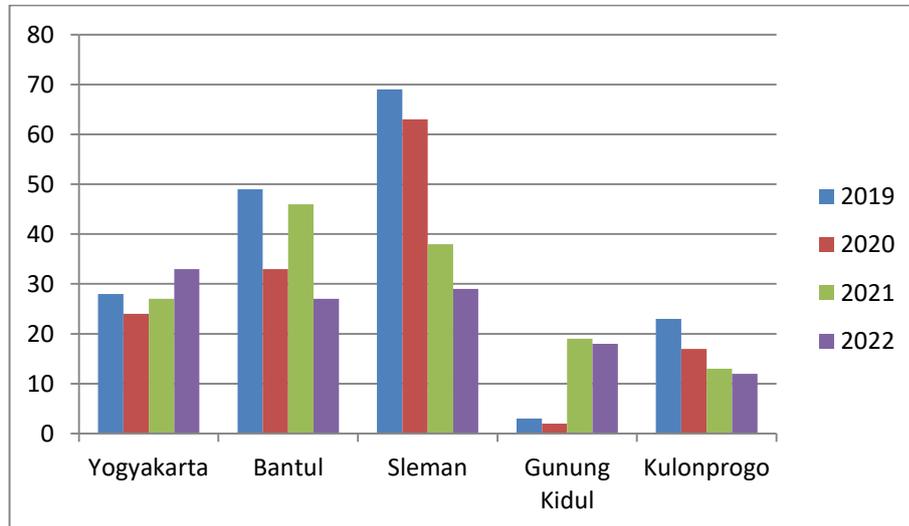
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

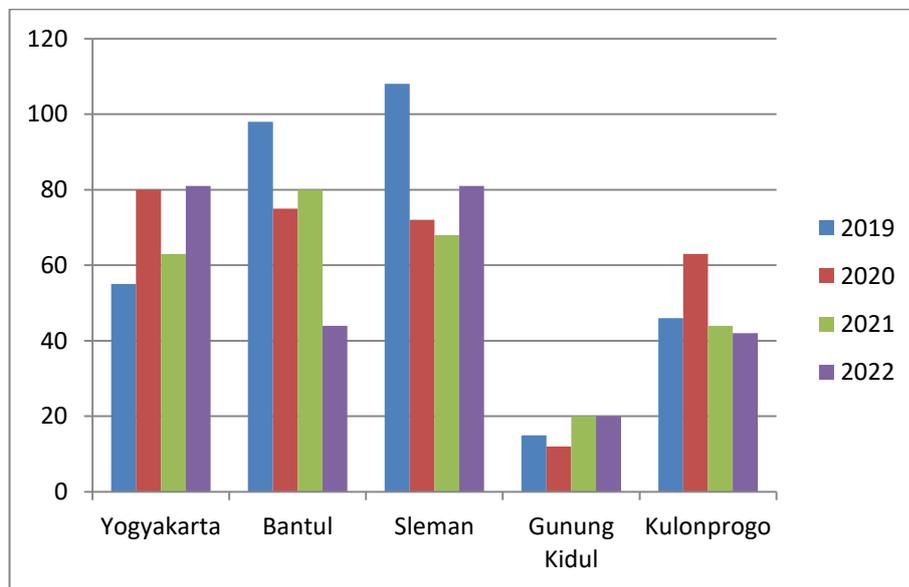
Secara global diperkirakan 120 juta perempuan di bawah usia 20 tahun mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual. Menurut data dari 24 negara berpendapatan tinggi dan menengah menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual berkisar 8% hingga 31% pada anak perempuan dan 3% hingga 17% pada anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan di 14 negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah persentase anak perempuan berusia 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun sebanyak 4% dan 7% di negara Kamboja dan Laos, 33% di Zimbabwe, 35% di Uganda, 3% di El Salvador, 4% di Kamboja, dan dengan angka tertinggi di Kenya sebanyak 18%, dan 21% di Haiti.<sup>1</sup> Negara Kamboja merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam ASEAN (Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara) bersama dengan Indonesia, pada tahun 2020 hingga 2021 diketahui terdapat sebanyak 11% anak-anak berusia 12-17 tahun menjadi sasaran eksploitasi dan pelecehan seksual online, jumlah ini mewakili sekitar 160.000 anak.<sup>2</sup>

Data di Indonesia pada tahun 2022 terdapat sebanyak 2.024 kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-5 tahun dan 4.655 kasus kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun.<sup>3</sup> Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia, adapun jumlah

kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia 0-17 tahun dalam kurun waktu empat tahun terakhir sebagai berikut:



Gambar 1 Data Kasus Kekerasan Anak Laki-laki Usia 0-17 Tahun (BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta)



Gambar 2 Data Kasus Kekerasan Anak Perempuan Usia 0-17 Tahun (BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta)

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan kasus kejadian kekerasan dan pelecehan seksual tertinggi selama kurun waktu empat tahun terakhir sebanyak 199 kejadian pada anak laki-laki dan 329 pada anak perempuan<sup>4</sup>. Penyebab kasus kekerasan pada anak umumnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang biasanya berasal dari diri anak maupun berasal dari keluarga serta masyarakat. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi anak akibat dirinya sendiri seperti halnya anak yang mengalami kondisi cacat tubuh, retradasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak lugu, tempramen lemah, ketidaktahuan anak terhadap hak-hak yang mereka miliki termasuk dalam perlindungan dirinya, dan anak yang bergantung kepada orang dewasa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi yakni ekonomi keluarga (kemiskinan keluarga), keluarga yang terpecah belah (*broken home*), keluarga yang belum matang secara psikologis, orang tua dengan penyakit parah atau gangguan mental, masalah orang tua yang pernah ditelantarkan dan yang terakhir kondisi lingkungan sosial yang buruk serta tidak mendukung<sup>5</sup>.

Ketidaktahuan anak terhadap kekerasan dan pelecehan seksual menjadikan anak diam dan bungkam terhadap kejadian yang dialaminya tanpa memberi tahu orangtuanya ketika hal tersebut menimpanya. Maka dari itu, komunikasi, bimbingan, perlakuan, dan arahan yang berkaitan tentang pelecehan seksual sangat dibutuhkan bagi anak untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap kejadian kekerasan dan pelecehan

seksual. Sehingga orangtua, sekolah, dan guru memiliki peranan penting terhadap pengetahuan anak tentang pendidikan pelecehan seksual usia dini, mengingat kejadian kekerasan dan pelecehan seksual yang semakin marak terjadi.

Media merupakan alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiens dengan tujuan membuatnya lebih dapat dimengerti oleh mereka yang dituju.<sup>6</sup> Cara komunikasi mempengaruhi daya ingat peserta didik. Komunikasi yang terjalin tanpa penggunaan media dan hanya mengandalkan verbal saja, menyebabkan daya ingat peserta didik dalam waktu 3 jam hanya 70%, menggunakan media visual tanpa komunikasi verbal daya ingat peserta didik meningkat menjadi 72%, sedangkan dengan media visual dan komunikasi verbal daya ingat peserta didik mampu mencapai 85%.<sup>7</sup>

Boneka merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media edukasi. Boneka termasuk kedalam bentuk media edukasi berupa model atau miniatur yang mana berupa alat tiga dimensi dan berfungsi sebagai objek nyata edukasi. Diketahui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan merupakan cara belajar yang efektif, karena dapat mengembangkan imajinasi dan daya serap yang lebih tinggi dalam belajar, mengajarkan siswa untuk bersimpati dan berempati, memberikan pelajaran budaya, dan membantu anak memberikan contoh untuk menanggapi suatu peristiwa, memecahkan masalah berdasarkan apa

yang dialaminya, dan mengambil pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.<sup>8</sup>

Selain boneka, video juga menjadi salah satu media berupa audio visual yang didalamnya tidak hanya berisi suara, tetapi juga mencakup unsur gambar yang dapat disaksikan, seperti contohnya adalah rekaman<sup>9</sup>. Selain memberikan informasi, dalam pemberian media audio visual berupa video memiliki kelebihan seperti halnya dapat menarik perhatian, memicu diskusi, dapat menjadi media edukasi bagi individu, dan dapat pula berisi pemberian demonstrasi.<sup>6</sup>

Hasil Penelitian terahulu dalam Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksuan Anak Usia 5-6 Tahun, didapatkan hasil efektif dan dapat dengan baik menanamkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun dengan hasil yang diperoleh berdasarkan output “*Test Statistic*” diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai  $0,000 < 0,05$ . Karena kurang dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon menunjukkan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh antara nilai *Pre-test* dan *Post-test*.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas melalui data yang ada, maka dapat diketahui kejadian pelecehan seksual pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat dengan kasus pelecehan seksual paling tinggi berada di Kabupaten Sleman. Salah satu penyebab kejadian pelecehan seksual pada anak masih tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan anak terhadap hak-hak atas dirinya. Berdasarkan informasi tersebut membuat peneliti

terdahulu melakukan penelitian dengan upaya meningkatkan pengetahuan anak menggunakan media wayang ranti. Namun, tingginya angka kejadian pelecehan seksual pada anak masih terus meingkat sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan media yang ada. Peneliti memilih TK Amal Kartini yang berada di Kecamatan Malati, Kabupaten Sleman sebagai kelompok yang akan di teliti untuk memberikan media edukasi berupa Boneka Edukasi Gah-Pesek, sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan pada anak usia dini. Peneliti memilih TK Amal Kartini sebagai tempat yang akan dilakukan penelitian karena berada di wilayah Kabupaten Sleman, serta jumlah siswa yang banyak sehingga dapat mencukupi jumlah untuk dilakukan penelitian. Maka peneliti tertarik untuk merencanakan penelitian tentang “Pengaruh Boneka Edukasi Gah-Pesek Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di TK Amal Kartini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Besarnya angka kejadian pelecehan seksual pada anak yang ada di Indonesia pada tahun 2022 menurut KEMENPPA terdapat sebanyak 2.024 kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-5 tahun dan 4.655 kasus kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun.<sup>3</sup> Serta diketahui tingginya kejadian kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Sleman sebanyak 199 kejadian pada anak laki-laki dan 329 pada anak perempuan. Tingginya kejadian pelecehan seksual pada anak menjadi ancaman dan ketakutan bagi setiap anak dan orangtua. Diketahui salah satu faktor penyebab terjadinya

kejadian pelecehan seksual karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki anak terhadap pelecehan seksual. Penelitian terdahulu melakukan pemberian edukasi menggunakan media wayang ranti, walaupun demikian kejadian pelecehan seksual terus meningkat. Oleh karena itu, pemahaman tentang isu ini menjadi landasan bagi peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, yang berfokus pada “Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara media Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk membuktikan bahwa media Boneka Edukasi Gah-Pesek lebih baik dibandingkan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pada kelompok eksperimen dan kontrol.
- b. Diketahui selisih rerata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku.
- c. Diketahui pengaruh pemberian Media Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Media Video Animasi Area Pribadi Tubuhku terhadap

peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak di TK Amal Kartini.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bidang kebidanan dengan penekanan khusus pada kesehatan anak yakni pelecehan seksual pada anak

##### 1. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini merupakan siswa TK usia 5-6 tahun.

##### 2. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di TK Amal kartini sebagai kelompok eksperimen dan TK Islam Amal Kasih sebagai kelompok kontrol.

##### 3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh boneka Edukasi Gah-Pesek terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah TK Amal Kartini

Dapat menjadikan media boneka edukasi Gah-Pesek sebagai salah satu sarana edukasi yang dapat diberikan kepada siswa dan siswi sebagai bentuk peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak di TK Amal Kartini.

b. Bagi Guru TK Amal Kartini

Memberikan informasi kepada guru yang bekerja di TK Amal Kartini mengenai pengaruh boneka edukasi Gah-Pesek terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi kepada Peneliti selanjutnya mengenai pengaruh boneka edukasi Gah-Pesek terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

d. Bagi Siswa dan Siswi TK Amal Kartini

Meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi TK Amal Kartini tentang pencegahan pelecehan seksual.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian: Pengaruh Boneka Edukasi Gah-Pesek Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan

Pelecehan Seksual Pada Anak di TK Amal Kartini.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	HASIL PENELITIAN	PERBANDINGAN
1.	(Diah Permata Irianti, Tri Kurniawati, Wahono, Naili Sa`adah & Ratno Abidin, 2019)	Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun	Kuantitatif	Terdapat perubahan setelah diberikan perlukan ( <i>treatment</i> )	Persamaan: 1. Variabel dependen tingkat pengetahuan  Perbedaan: 1. Media wayang ranti 2. Cara yang digunakan berupa cerita tubuhku milikku 3. Menggunakan desain one grup <i>pretest-posttest</i>
2.	(Meilani Dhamayanti, 2019)	Digital Campaigns to Prevent Sexual Abuse in Early Childhood (Case study:	Kualitatif	Berhasil memberikan pemahaman tentang bagaimana melindungi anak-anak dari pelecehan seksual terhadap anak.	Perbedaan: 1. Media video geni dan aksa di <i>youtube</i> 2. Cara yang digunakan berupa kampanye

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	HASIL PENELITIAN	PERBANDINGAN
.		Video Geni and Aksa in YouTube)			
3.	(Trinita Anggraini, Riswandi dan Ari Sofia, 2017)	Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku	Kualitatif Deskriptif	Berhasil mengenalkan pada anak-anak tentang bahwaya atau kejahatan seksual, membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dengan teknik bola salju (snowball sampling) dengan menggunakan tiga metode wawancara, dokumentasi, dan pengamatan</li> <li>2. Model edukasi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks adalah; <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pendekatan berorientasi pada anak dan berorientasi pada guru,</li> <li>b. strategi edukasi tematik terpadu,</li> <li>c. metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, dan</li> </ol> </li> </ol>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	HASIL PENELITIAN	PERBANDINGAN
					berbagai sumber atau media edukasi.
4.	(Nur Nurbaiti, Arip Saripudin, dan Masdudi, 2022)	Pengembangan <i>Media Sex Education Book</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini	Rnd ( <i>Research and Development</i> )	Pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal telah mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil tingkat pemahaman sebelum menggunakan <i>media Sex Education book</i>	Perbedaan: 1. pengumpulan informasi dengan observasi dan wawancara 2. <i>media Sex Education Book</i>

